



Jurnal Social Library

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/SL/index>

Hubungan Antara Kelekatan Ibu Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Perempuan

The Relationship Between Maternal Attachment and Premarital Sexual Behavior in Female Adolescent

Louisa Lidia Letik^(1*) & Wahyuni Kristinawati⁽²⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

*Corresponding author: eltryletik42@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan ibu dengan perilaku seksual pranikah pada remaja perempuan berusia 18-22 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan melibatkan 196 partisipan remaja perempuan yang belum menikah. Instrumen yang digunakan adalah skala kelekatan ibu berdasarkan *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) serta skala perilaku seksual pranikah berdasarkan skala Guttman. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan ibu dengan perilaku seksual pranikah, yang ditunjukkan dengan nilai korelasi $r = -0,285$, $p < 0,01$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kelekatan remaja perempuan terhadap ibu, maka semakin rendah kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja perempuan. Temuan ini menekankan pentingnya peran ibu dalam membangun hubungan yang aman dan penuh kepercayaan dengan anak perempuan mereka.

Kata Kunci: Kelekatan Ibu; Perilaku Seksual Pranikah; Remaja Perempuan.

Abstract

This study aims to investigate the relationship between maternal attachment and premarital sexual behavior among female adolescents aged 18-22 years. The research employs a quantitative method with a correlational design, involving 196 unmarried female participants. The instruments used include a maternal attachment scale based on the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) and a premarital sexual behavior scale based on the Guttman scale. The results indicate a significant negative correlation between maternal attachment and premarital sexual behavior, with a correlation coefficient of $r = -0.285$, $p < 0.01$. This suggests that higher levels of attachment to mothers are associated with lower tendencies for premarital sexual behavior among female adolescents. These findings emphasize the importance of mothers in fostering secure and trusting relationships with their daughters.

Keywords: Maternal Attachment; Premarital Sexual Behavior; Female Adolescents.

How to Cite: Letik, L. L. & Kristinawati, W. (2024), Hubungan Antara Kelekatan Ibu Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Perempuan, *Jurnal Social Library*, 4 (3): 746-755.

PENDAHULUAN

Remaja (*adolescence*) berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Adapun masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal, remaja madya dan remaja akhir. Masa remaja akhir (*late adolescence*) terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua pada kehidupan dan berada pada rentang usia 18-24 tahun. Masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Perubahan biologis meliputi, perubahan fisik dalam tubuh individu, perubahan kognitif mencakup pemikiran dan inteligensi dan perubahan sosio-emosional mencakup emosi, kepribadian dan relasi dengan orang lain (Santrock, 2007). Pada masa remaja mulai terjadi perubahan fisik yang signifikan sehingga menimbulkan ketertarikan terhadap lawan jenis dan munculnya hasrat seksual. Perubahan fisik dan hormonal yang sangat cepat pada remaja seringkali menimbulkan gangguan kesehatan reproduksi pada remaja seperti perilaku seksual pranikah sampai kehamilan pada remaja serta perilaku seksual lainnya. Masa remaja adalah masa dimana individu menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual. Dalam masa ini, adanya dorongan seksual membuat remaja mulai tertarik untuk mengenali lawan jenis hingga menjalin hubungan sebagai tahap pengenalan yang membuat remaja dengan lawan jenis memiliki hubungan yang lebih dekat atau bisa disebut dengan pacaran. Kematangan seksual pada remaja akhir menimbulkan minat seksual dan rasa ingin tahu remaja tentang seks

dan perubahan hormonal menyebabkan munculnya hasrat seksual pada remaja yang diekspresikan dalam perilaku seksual.

Menurut Kusmiran (2014) pacaran merupakan salah satu bentuk perilaku remaja untuk mengungkapkan perasaannya dalam bentuk perilaku yang memerlukan keintiman fisik dengan pasangan, dan bermula dari pengalaman adiktif remaja. Seiring berjalannya waktu, pacaran bukan hal yang tabu lagi. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam kehidupan remaja. Bimbingan dan arahan dari orang tua sangat dibutuhkan mengenai pemahaman dan pengetahuan tentang seks agar tidak melanggar norma. Apabila remaja belum memiliki atau kurangnya pengetahuan tentang seks, hal ini akan berdampak buruk untuk masa depan remaja. Karena munculnya dorongan seksual dan rasa cinta pada remaja yang berpacaran akan membuat mereka ingin selalu dekat dan melakukan kontak fisik dan kedekatan fisik inilah yang akan menimbulkan perilaku seksual. Remaja di masa ini sangat kurang memperhatikan pergaulannya dan lebih mengutamakan kesenangan pribadinya sehingga perilaku penyimpangan seksual ini sudah banyak terjadi dikalangan remaja dan tentunya hal ini harus menjadi perhatian khusus.

Sarwono (2013) memaparkan perilaku seksual merupakan setiap perilaku yang dilatarbelakangi oleh hasrat seksual, baik itu dengan lawan jenis maupun hasrat dengan sesama jenis. Bentuk perilaku seksual sendiri dapat bermacam-macam, seperti berkencan, berciuman, adanya perasaan tertarik, hingga bersenggama. Objek seksual yang digunakan bisa orang lain maupun orang

dalam khayalan atau bahkan diri sendiri. Bentuk-bentuk perilaku seksual ini bertahap mulai dari yang kurang intim sampai dengan hubungan seksual. Dalam pendapat yang dikemukakan oleh Soetjiningsih (2008), perilaku seksual pranikah remaja merupakan segala hal yang berhubungan dengan perilaku seksual dan didorong atas Hasrat seksual dengan lawan jenisnya serta dilakukan sebelum adanya pernikahan.

Di Indonesia jumlah pemuda paling banyak berada pada usia 19-24 tahun yaitu 39,78%. Dalam data Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP, 2019) 4, 8%, remaja Indonesia dengan rentang usia 20-24 tahun dilaporkan sudah pernah melakukan perilaku seksual. Angka tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan remaja usia 10-14 tahun sebesar 0,1% dan 15-19 tahun sebesar 1%. Remaja khususnya perempuan menyatakan pertama kali melakukan hubungan seksual pada rentang usia 15-17 tahun dari pada remaja pria (50% dibandingkan 33%) (BKKBN, 2019). Perilaku seksual pranikah pada saat ini semakin meningkat, dari tahapan berpegangan tangan hingga melakukan hubungan badan (*sexual intercourse*) (Kollmann, 1998). Perilaku seksual pranikah terjadi karena banyak faktor yakni perubahan hormon, batasan usia perkawinan, adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa, orang tua sendiri dan juga adanya pihak lain (Sarwono, 2013).

Melihat fenomena yang terjadi sekarang dengan berkembangnya teknologi dan adanya dorongan seksual, perilaku seksual pranikah mulai mengarah ke perilaku seks yang tidak sehat. Dalam penelitian Puspitadesi, Istar, dan Arista (2013) fenomena perilaku seksual berisiko

dikalangan remaja semakin meningkat setiap tahunnya seiring dengan meningkatnya pergaulan bebas. Perilaku seksual tersebut karena disebabkan oleh minimnya kedekatan antara orang tua dan anak sehingga menyebabkan tingkat pengendalian diri pada anak menjadi rendah. Kelekatan orang tua merujuk pada responsivitas orang tua, yang menciptakan hubungan emosional yang kuat antara mereka dan anak.

Orang tua sendiri memiliki peran bagi anaknya, terutama yang berusia remaja, yaitu membantu remaja untuk dapat meningkatkan rasa percaya dirinya dan mengajarkan remaja untuk dapat mengambil keputusan yang bijak agar tidak gampang untuk ikut terpengaruh oleh teman sebayanya. Salah satu penyebabnya terjadinya perilaku seksual juga karena kurangnya dukungan dan peran orang tua. Peran orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual pranikah seorang anak. Peran dan kewajiban orang tua pada anaknya akan terlaksana lebih mudah jika ada hubungan dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak sangat penting karena akan membentuk karakter anak. Sebaliknya, jika terjadi pola komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak dapat meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah dikarenakan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak sehingga anak akan kesulitan untuk berbagi cerita dan juga orang tua tidak dapat berbagi pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi. Komunikasi yang terjalin dengan baik merupakan ciri dari terbentuknya kelekatan antara orang tua dan anak yang baik.

Kelekatan adalah ikatan emosional antara orang tua dan anak. Teori kelekatan ini dicetuskan pertama kali oleh Bowlby, seorang psikolog dari Inggris. Ikatan emosional ini disebut Bowlby sebagai *attachment* atau kelekatan. Ikatan emosional ini sendiri merupakan hubungan yang terjadi dalam jangka panjang antara figur lekat yang penting dalam kehidupan setiap individu, dan tidak ada yang bisa menggantikan sosok kelekatan tersebut. Bowlby (1997) mengatakan kelekatan adalah ikatan emosional yang erat antara anak dengan figur lekat utama yaitu ibu. Kelekatan ibu adalah istilah psikologis yang merujuk pada hubungan emosional yang erat antara anak dengan ibunya. Konsep ini seringkali dipelajari dalam konteks kelekatan dalam psikologi perkembangan. Kelekatan ini terbentuk melalui interaksi dan perawatan yang konsisten dari ibu (atau figur pengasuh lainnya) terhadap anak selama masa awal pertumbuhan. Kelekatan ibu penting karena dapat membentuk perkembangan emosional dan sosial anak. Hubungan kelekatan yang aman dan positif dengan ibu dapat membantu anak memahami konsep hubungan yang sehat dan bermakna. Anak dengan kelekatan yang kuat dan aman cenderung memiliki kecenderungan yang lebih baik dalam mengelola risiko dan membuat keputusan yang lebih bijaksana, termasuk dalam konteks seksual. Kelekatan yang baik dengan ibu seringkali mencakup komunikasi yang terbuka dan jujur.

Armsden & Greenberg (1987) menyatakan bahwa kelekatan merupakan suatu bentuk ikatan kasih sayang yang bertahan lama dan bersifat sangat intens. Terdapat tiga aspek kelekatan yang

dikemukakan oleh Armsden & Greenberg yaitu, *communication*, *trust* dan *alienation*. Komunikasi yang baik antara ibu dan remaja akan menghasilkan rasa percaya diantara kedua, namun jika terjadi komunikasi yang buruk maka akan timbul rasa tidak percaya antara satu sama lain dan akan terbentuk rasa asing di antara kedua pihak. Ada dua jenis kelekatan *attachment* yaitu, *secure attachment* (kelekatan aman) dan *insecure attachment* (kelekatan tidak aman). Kelekatan yang membawa pengaruh positif dan bermanfaat bagi remaja adalah kelekatan yang aman (*secure attachment*).

Orang tua mempunyai peran sebagai panutan sekaligus pengawas bagi anak-anaknya. Sebelum seorang anak belajar tentang lingkungan sosial yang lebih luas, anak terlebih dahulu mempelajari tentang lingkungan keluarga yang diajarkan oleh orang tua. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan mengenai perilaku seksual kepada anaknya, namun masih banyak orang tua yang enggan memberikan pendidikan seksual kepada anaknya karena menganggap hal tersebut tabu untuk dibicarakan. Hal tersebut menyebabkan remaja seringkali mencari sendiri informasi terkait masalah seksual tanpa pengawasan orang tua (Simawang et al. 2022). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Haryani, Wahyuningsih dan Haryani (2015) diketahui bahwa peran orang tua seperti mengawasi, mendidik, menjadi teladan hingga memberikan contoh berpengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual pranikah anak, terutama ketika terjadi pengabaian.

Penelitian Savitri, Faizah, dan Ferdinandus (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *parental*

attachment dengan perilaku seksual remaja baik pada kelekatan ibu maupun ayah. Berdasarkan uji korelasional diperoleh hasil bahwa kelekatan ibu ($p=0,002$), kelekatan pada ayah ($p=0,001$). Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Fauziyyah (2023) bahwa tidak ada hubungan antara kelekatan terhadap orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja laki-laki maupun perempuan. Kelekatan remaja yang spesifik pada ayah menemukan hasil yang juga tidak berhubungan dengan perilaku seksual remaja (Sartika, 2020), diduga ada pengaruh lain yang lebih besar bagi remaja untuk melakukan aktivitas pranikah. Umumnya penelitian tersebut tidak secara khusus meneliti anak dengan jenis kelamin tertentu serta pada kelompok usia yang lebih spesifik.

Inkonsistensi pada penelitian sebelumnya menjadikan penelitian ini menjadi penting sebagai pengisi gap penelitian. Masih terdapat keterbatasan penelitian, mengenai perilaku seksual pranikah pada remaja akhir, relatif sedikit penelitian yang meneliti perbedaan pengaruh keterikatan ibu terhadap perkembangan perilaku seksual pranikah pada remaja perempuan berusia 18-22 tahun, sehingga hal ini menjadi kebaruan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kelekatan ibu dengan perilaku seksual pranikah pada remaja perempuan berusia 18-22 tahun. Kemudian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kelekatan ibu dengan perilaku seksual pranikah pada remaja perempuan berusia 18-22 tahun.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional *cross-sectional*. Teknik sampling yang digunakan yaitu *accidental sampling*. Partisipan dalam penelitian yaitu remaja perempuan berusia 18-22 tahun, belum menikah. Penelitian ini melibatkan 196 partisipan. Dalam metode ini, sampel dipilih secara kebetulan atau berdasarkan keadaan yang tidak direncanakan sebelumnya atau peneliti memilih subjek yang berada di sekitar atau yang mudah dijangkau. Data demografi partisipan, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Demografis Partisipan

Data Demografi	Keterangan	F	Persentase
Usia	18 tahun	21	10,7%
	19 tahun	31	15%
	20 tahun	45	23%
	21 tahun	45	23%
	22 tahun	54	27,6%
	Total	196	100%
Tempat tinggal	Orang tua	111	56,6%
	Kost	76	38,8%
	Saudara	5	2,6%
	Rumah sendiri	2	1%
	Kakek nenek	1	0,5%
	Kontrakan	1	0,5%
	Total	196	100%
Lamanya pacaran	0-6 bulan	32	16,3%
	6-1 tahun	57	29,1%
	1-2 tahun	77	39,3%
	2-3 tahun	7	3,5%
	3-4 tahun	8	4%
	5-6 tahun	9	4,6%
	Lainnya	6	3,2%
	Total	196	100%

Pada skala kelekatan ibu diukur menggunakan *Inventory of parent and peer attachment* (IPPA) versi revisi yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (2009), yang mengacu pada aspek-aspek kelekatan. Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan skala kelekatan ibu. Skala kelekatan ibu terbagi menjadi dua kelompok, yaitu 21 item *favorable* dan 4 item *unfavorable* dengan empat pilihan jawaban yang tersedia berdasarkan skala Likert, yaitu: Sangat

Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Setiap pilihan mempunyai skornya tersendiri tergantung jenis item yang dipilih. Skoring item *favorable* STS= 1, TS= 2, S= 3, SS= 4. Pada item *unfavorable* skoring item terdiri dari SS= 1, S= 2, TS= 3, STS= 4. Hasil uji skala penelitian diperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,948 dan rentang *corrected total item* sebesar 0,428-0,850 yang berarti bahwa skala kelekatan ibu reliabel.

Skala perilaku seksual pranikah menggunakan skala Guttman yang dapat mengetahui urutan perilaku seksual pranikah, mulai dari perilaku dengan keintiman rendah hingga perilaku keintiman tinggi yang dikembangkan oleh Yulianto (2020). Skala ini mengukur 4 tahapan perilaku seksual yaitu *touching*, *kissing*, *petting* dan *intercourse*. Skala ini menggunakan norma dari skala perilaku seksual pranikah. Dengan 11 pernyataan yang diberi nilai 1 (Ya) dan 0 (Tidak), total skor skala ini adalah dari 0 sampai 11. Berikut cara menginterpretasikan: remaja dengan skor total sebesar 1-3, kemungkinan besar hanya melakukan perilaku *touching* (memegang tangan pacar, bergandengan tangan, berpelukan). Jika seorang remaja memiliki skor total sebesar 4-6, dapat dipastikan bahwa ia telah melakukan perilaku *touching* dan *kissing*. Remaja telah melakukan *touching*, *kissing*, dan *petting* jika total skornya 7-10. Terakhir, jika seseorang mendapat skor 11 berarti telah melakukan perilaku seksual dari *touching* hingga *sexual intercourse*. Hasil uji skala penelitian diperoleh nilai *Alpha Cronbach* 0,887.

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan teknik korelasi *spearman*, dikarenakan data tidak berdistribusi normal. Keseluruhan analisis

data pada penelitian ini menggunakan SPSS *Statistic 20 for window*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel kelekatan ibu yang dapat dilihat pada Tabel 2, terdapat 83 partisipan (42%) berada pada kategori tinggi dan sebanyak 21 partisipan (11%) memiliki skor kelekatan yang rendah. Skor yang diperoleh partisipan bergerak dari skor minimum 17 sampai dengan skor maksimum 68. Variabel kelekatan ibu memiliki rata-rata sebesar 52,53 dengan standar deviasi sebesar 11,257. Dengan demikian, sebagian partisipan pada penelitian ini memiliki kelekatan aman yang tinggi terhadap ibu mereka.

Tabel 2. Kategorisasi Kelekatan Ibu

Kategori	Interval	F	Persentase
57,8x≤ 68	Sangat Tinggi	0	0%
47,6≤ x <57,8	Tinggi	83	42%
37,4≤ x <47,6	Sedang	67	34%
27,2≤ x <37,4	Rendah	25	13%
17x <27,2	Sangat Rendah	21	11%
Jumlah		196	100%
Min = 17;	Max = 68;	Mean = 52,53;	SD = 11,257

Berdasarkan hasil data analisis deskriptif pada variabel perilaku seksual pranikah yang dapat dilihat pada Tabel 3, sebanyak 33 partisipan (17%) memiliki skor perilaku seksual pranikah yang tinggi, 89 partisipan (45%) berada pada kategori sedang, dan 55 partisipan (28%) memiliki skor perilaku seksual yang rendah. Skor perilaku seksual pranikah berkisar antara 0 sebagai skor minimum hingga 9 sebagai skor maksimum, dengan standar deviasi sebesar 2,732. Rata-rata skor perilaku seksual pranikah adalah 3,52 menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berada dalam kategori perilaku seksual pranikah sedang.

Tabel 3. Kategorisasi Perilaku Seksual Pranikah

Kategori	Interval	F	Persentase
$7,2 \leq x \leq 9$	Sangat Tinggi	19	10%
$5,4 \leq x < 7,2$	Tinggi	33	17%
$3,6 \leq x < 5,4$	Sedang	89	45%
$1,8 \leq x < 3,6$	Rendah	55	28%
$0 \leq x < 1,8$	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		196	100%
Min = 0;	Max = 9;	Mean = 3,52;	SD = 2,732

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4, variabel kelekatan ibu

Tabel 4. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kelekatan Ibu	Perilaku Seksual Pranikah
N		196	196
Normal Parameters ^a	Mean	52,53	3,52
	Std. Deviation	11,257	2,732
Most Extreme Differences	Absolute	0,175	0,207
	Positive	0,095	0,207
	Negative	-0,175	-0,099
Kolmogorov-Smirnov Z		2,444	2,905
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000	0,000

Berdasarkan hasil linieritas pada Tabel 5, diperoleh nilai sig *Deviation from Linearity* sebesar 0,573 dengan $p > 0,05$

Tabel 5. One-Way Anova Test

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
		(Combined)	562,193	42	13,386	2,294	0,000
Perilaku Seksual Pranikah*	Between Groups	Linearity	158,823	1	158,823	27,219	0,000
		Deviation from Linearity	403,370	41	9,838	1,686	0,012
Kelekatan Ibu	Within Groups		892,761	153	5,835		
	Total		1454,954	195			

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji linieritas dapat disimpulkan bahwa data variabel tidak berdistribusi normal dan linier. Dengan demikian, pengujian akan dilakukan dengan menggunakan

mempunyai nilai K-S-Z sebesar 2,444, p sebesar 0,000 dengan $p < 0,05$ dan pada variabel perilaku seksual pranikah mempunyai nilai K-S-Z sebesar 2,905, p sebesar 0,000 dengan $p < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel pada penelitian ini tidak berdistribusi normal.

yang menunjukkan bahwa data dari kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier.

metode non parametrik dengan menggunakan uji hipotesis *Spearman-rho*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

			Kelekatan Ibu	Perilaku Seksual Pranikah
Spearman's rho	Kelekatan Ibu	Correlation Coefficient	1,000	-.286**
		Sig. (1-tailed)		0,000
		N	196	196
	Perilaku Seksual Pranikah	Correlation Coefficient	-.286**	1,000
		Sig. (1-tailed)	0,000	
		N	196	196

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} =$

-0,286 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti hipotesis diterima. Dapat disimpulkan bahwa kelekatan ibu

memiliki hubungan negatif signifikan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja perempuan. Semakin tinggi kelekatan pada ibu, maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja, sebaliknya semakin rendah kelekatan pada ibu maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kelekatan ibu dengan perilaku seksual pranikah pada remaja perempuan. Nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,285$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan ibu, maka semakin rendah kecenderungan remaja perempuan untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini mengindikasikan bahwa kelekatan ibu yang tinggi berperan sebagai faktor protektif dalam mencegah atau mengurangi risiko perilaku seksual pranikah pada remaja perempuan. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara kelekatan ibu dengan perilaku seksual pranikah ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Savitri, Faizah dan Ferdinandus (2002).

Kelekatan ibu sangat penting karena dapat membentuk perkembangan emosional dan sosial remaja. Hubungan kelekatan yang aman dan positif dengan ibu dapat membantu remaja memahami konsep hubungan yang sehat dan bermakna. Remaja dengan kelekatan yang kuat dan aman cenderung lebih baik dalam mengelola risiko dan membuat keputusan yang lebih bijaksana, termasuk konteks seksual. Kelekatan ibu memiliki hubungan yang signifikan dan negatif terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja

perempuan. Artinya, semakin kuat kelekatan ibu dengan remaja, semakin kecil kemungkinan remaja tersebut terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Mayoritas partisipan menunjukkan tingkat kelekatan yang tinggi dengan ibu mereka, yang berpotensi berperan sebagai faktor protektif dalam mengurangi kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Hal ini menunjukkan pentingnya hubungan erat dan aman antara ibu dan anak dalam mendukung perkembangan remaja yang sehat dan mencegah perilaku seksual pranikah yang berisiko.

Kelekatan yang baik dengan ibu sering kali mencakup komunikasi yang terbuka dan jujur. Komunikasi yang baik antara ibu dan remaja akan menghasilkan rasa percaya diantara keduanya, namun jika terjadi komunikasi yang buruk maka akan timbul rasa tidak percaya antara satu sama lain. Hal ini berkaitan dengan teori kelekatan bahwa komunikasi (*communication*) dan rasa percaya (*trust*) adalah dua aspek yang penting dalam membentuk kelekatan yang aman. Secara spesifik, Armsden dan Greenberg (2009) dalam "*The Inventory of Parent and Peer Attachment*" (IPPA), menekankan pentingnya komunikasi yang baik dalam membangun rasa percaya antara remaja dan orang tua. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa komunikasi yang efektif adalah dasar bagi hubungan yang penuh kepercayaan, sementara kurangnya komunikasi atau komunikasi yang tidak efektif seringkali menyebabkan perpecahan, ketidakpercayaan dan masalah emosional.

Penelitian ini dilakukan sering kali mencakup komunikasi yang terbuka dan jujur. Komunikasi yang baik antara ibu dan

remaja akan menghasilkan rasa percaya diantara keduanya, namun jika terjadi komunikasi yang buruk maka akan timbul rasa tidak percaya antara satu sama lain. Hal ini berkaitan dengan teori kelekatan bahwa komunikasi (*communication*) dan rasa percaya (*trust*) adalah dua aspek yang penting dalam membentuk kelekatan yang aman. Secara spesifik, Armsden dan Greenberg (2009) dalam "*The Inventory of Parent and Peer Attachment*" (IPPA), menekankan pentingnya komunikasi yang baik dalam membangun rasa percaya antara remaja dan orang tua. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa komunikasi yang efektif adalah dasar bagi hubungan yang penuh kepercayaan, sementara kurangnya komunikasi atau komunikasi yang tidak efektif seringkali menyebabkan perpecahan, ketidakpercayaan dan masalah emosional.

Penelitian ini dilakukan pada 196 partisipan, di mana 83 partisipan (42%) menunjukkan kelekatan aman yang tinggi terhadap ibu mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja perempuan dalam penelitian ini memiliki hubungan yang cukup erat dan aman dengan ibu mereka. Kelekatan antara ibu dan anak yang terbentuk sejak bayi dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak, termasuk saat mereka memasuki usia remaja. Kelekatan aman biasanya berkembang dari pengalaman positif dan konsisten antara ibu dan anak. Sebaliknya, kelekatan yang rendah dapat disebabkan oleh pengalaman pengabaian, ketidakstabilan emosional, atau kurangnya perhatian. Sementara itu sebanyak 21 partisipan (11%) dalam kategori kelekatan yang sangat rendah.

Pada variabel perilaku seksual pranikah, mayoritas partisipan (45%)

memiliki perilaku seksual pranikah kategori sedang; menunjukkan bahwa mereka telah terlibat dalam perilaku seksual pranikah yaitu *touching* hingga *kissing*. Sebanyak 28% partisipan berada dalam kategori rendah, menunjukkan bahwa partisipan sudah melakukan perilaku seksual pranikah berupa *touching*. Terdapat 17% partisipan memiliki perilaku seksual pranikah kategori tinggi, artinya partisipan dalam penelitian ini sudah melakukan perilaku seksual pranikah berupa *kissing* hingga *petting* namun tidak sampai melakukan hubungan seksual (*intercourse*).

Relasi ibu dengan anak serta perilaku seksual khususnya pada remaja, dapat digali secara mendalam melalui metode kualitatif, namun penelitian ini tidak melibatkan metode wawancara secara personal maupun kelompok. Hal ini menjadi peluang untuk peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi remaja perempuan dan ibu mengenai kelekatan mereka. Kelemahan dalam penelitian adalah skala Guttman yang tidak diurutkan secara hirarki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu adanya hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan ibu dengan perilaku seksual pranikah pada remaja perempuan. Sebagian besar partisipan memiliki kelekatan aman yang tinggi dengan ibu mereka dan hanya sedikit partisipan yang berada pada kategori rendah atau memiliki kelekatan aman yang rendah. Sementara itu pada

perilaku seksual pranikah, sebanyak 28% partisipan berada dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 55 remaja perempuan dalam penelitian ini telah melakukan tahapan perilaku seksual pranikah berupa *touching* yaitu memegang tangan pacar, bergandengan dan memeluk. Namun terdapat juga 10% partisipan berada di kategori sangat tinggi dan 17% partisipan berada di kategori tinggi, yang berarti sebanyak 19 partisipan sudah melakukan tahapan perilaku seksual berupa meraba, mengecup dan mencium dada pacar saat berpakaian lengkap maupun tidak lengkap atau *petting* dan sebanyak 33 partisipan telah melakukan *kissing* atau mencium pipi, kening hingga bibir. Hal ini juga didukung oleh data Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP, 2019) yang mengatakan bahwa sebanyak 4, 8%, remaja Indonesia dengan rentang usia 20-24 tahun dilaporkan sudah pernah melakukan perilaku seksual pranikah. Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini yaitu sebagian besar partisipan memiliki kelekatan aman yang tinggi dengan ibu mereka sehingga mengurangi kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/bf02202939>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (2009). *Inventory of parent and peer attachment (IPPA) manual*. ResearchGate; Springer Verlag.
- BKKBN. (2019). *Survei kinerja dan akuntabilitas program kkbpk (SKAP) remaja tahun 2019*. Jakarta
- Bowlby, J. (1997). *Attachment and loss: Attachment (Vol. 1)*. Pimlico.
- Fauziyyah, D. (2023). Hubungan kelekatan orang tua dengan perilaku seksual pra-nikah remaja Di SMKN X Madiun. (Skripsi Sarjana. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Haryani, D. S., Wahyuningsih, W., & Haryani, K. (2016). Peran orang tua berhubungan dengan perilaku seksual pra nikah remaja di SMKN 1 sedayu. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(3), 140. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(3\).140-144](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(3).140-144)
- Kollmann, N. (1998). *Kesehatan reproduksi remaja: Program seri lokakarya kesehatan perempuan*. Jakarta: YLKI dan The Ford Foundation
- Kusmiran, E. (2014). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Salemba Medika.
- Puspitadesi, D. I., Yuliadi, I., & Nugroho, A. A. (2013). Hubungan antara figur kelekatan orangtua dan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 1(4).
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (P. Erlangga, Trans.; 11th ed., Vol. 1). Mcgraw-Hill.
- Sartika, Y., Arief, Y., & Siregar, J. (2020). Hubungan antara kelekatan terhadap ayah dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi di kota pekanbaru. (Skripsi Sarjana. Universitas Islam Riau).
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja* (Revisi, edisi ke-16). PT. RajaGrafindo Persada.
- Savitri, S. M., Faizah, Z., & Ferdinandus, E. D. (2022). Parental attachment, peer influence and adolescent sexual behavior at vocational high school Trenggalek Regency. *KESANS: International Journal of Health and Science*, 1(10), 924–933. <https://doi.org/10.54543/kesans.v1i10.97>
- Simawang, A. P., Hasan, K., Febriyanti, A., Alvionita, N., & Amalia, R. (2022). Hubungan peran keluarga dan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di Indonesia: A Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4427>
- Soetjiningsih, C. H. (2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. [Disertasi yang belum dipublikasikan, Universitas Gadjah Mada].
- Yulianto, A. (2020). Pengujian skala psikometri skala guttman untuk mengukur perilaku seksual pada remaja berpacaran. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 18(1). <https://doi.org/10.47007/jpsi.v18i01.80>